



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas 6 sub-bab. Dalam bab ini peneliti akan mengulas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Persistensi laba didefinisikan sebagai suatu ukuran kualitas informasi laba yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dimana laba cenderung stabil, tidak terlalu fluktuatif, mampu bertahan dan berkelanjutan di masa yang akan datang. Penman (2013) mendefinisikan persistensi laba yakni laba yang dapat bertahan, bertumbuh, dan terulang di periode mendatang.

Laba cenderung berubah-ubah setiap tahunnya. Sebagai perbandingan, perusahaan dengan laba yang berfluktuasi dengan tingkat perubahan yang signifikan, bahkan curam dari periode ke periode tidak menunjukkan laba yang berkelanjutan, seperti yang terlihat dari persistensi laba yang buruk. Sebaliknya ketika perusahaan mampu mempertahankan besaran laba yang diperoleh saat ini di masa depan maka laba tersebut dianggap persisten.

Laba berperan penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk aktif beroperasi secara *long-term (going concern)*. Berkaitan laba, (Subramanyam & Wild, 1996), menemukan bahwa persistensi laba dapat menentukan probabilitas pembubaran (terminasi) perusahaan. Kemampuan prediksi persistensi laba dapat meningkat dalam jangka waktu umur perusahaan yang diharapkan (*long life*), sebaliknya persistensi laba menurun ketika perusahaan berpotensi dibubarkan (likuidasi).



Informasi laba juga memengaruhi *stakeholders* dalam pengambilan keputusan berupa pengukuran kinerja, pembagian insentif, dan penentuan besarnya pengenaan pajak bagi perusahaan. Pada kenyataannya, sering terjadi miskonsepsi dari perusahaan dan *stakeholders* yaitu selalu menilai kondisi perusahaan yang baik dari laba yang besar, tetapi tidak memahami kualitas dari informasi yang terdapat dalam laba perusahaan.

Demi menarik calon investor, laba dalam laporan keuangan sering dimanipulasi dengan mendistorsi keuntungan untuk mempengaruhi keputusan investasi. Hal ini mengakibatkan informasi yang menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan. Ketidakmampuan laba menyediakan informasi yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dapat menipu pengguna laporan keuangan dan mengurangi kualitas perusahaan. Persistensi laba dalam hal ini sebagai salah satu ukuran laba berkualitas merupakan hal yang harus diperhatikan perusahaan dan dapat mengarahkan investor dalam menilai nilai perusahaan dan kualitas laba. Ketidakmampuan laba untuk konsisten menimbulkan masalah, yaitu ketidaktepatan pengambilan keputusan di masa mendatang.

Perpajakan merupakan sumbangsih terbesar bagi pendapatan negara. Negara membutuhkan penerimaan pajak yang besar untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, namun bagi perusahaan, pengeluaran pajak dianggap sebagai beban yang memberatkan *cash flow* perusahaan dan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah dan inilah yang membuat perusahaan terdorong untuk mengelola perpajakannya, meminimalkan beban pajak dan mengefisienkan pembayaran pajak melalui tindakan perencanaan pajak.

Selain perencanaan pajak, perusahaan juga dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba. Menurut Scott dalam Alim (2009), ada beragam motivasi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dilakukannya aktivitas manajemen laba antara lain tujuan motivasi pajak dan tujuan publikasi laporan keuangan investor. Menyesuaikan tujuan dan kebutuhan yang manajemen perusahaan ingin capai, maka dapat dilakukan rekayasa laba berupa *income increasing* atau *income decreasing*. *Income increasing* umumnya dilakukan untuk tujuan motivasi publikasi laporan bagi investor. Sebaliknya, *income decreasing* dilakukan untuk menurunkan beban pajak.

Pelaporan laba perusahaan terkait dengan perencanaan pajak. Karena penghitungan pajak didasarkan pada besaran laba, maka seiring besarnya laba yang dilaporkan, semakin besar pula beban pajak yang ditanggung. Syanthi et al. (2013) menyatakan bahwa ada keterkaitan yang erat antara tindakan manajemen laba dan perencanaan pajak, dimana keduanya sama-sama mempengaruhi jumlah laba pada laporan keuangan demi tercapainya target laba

Baik perencanaan pajak dan manajemen laba dapat dilakukan beriringan. Perencanaan pajak dilakukan untuk menekan beban pajak dalam jangka pendek sedangkan manajemen laba dimanfaatkan meningkatkan sinyal kemakmuran pada investor dan pemegang saham. Dengan demikian, perusahaan dapat memanfaatkan teknik manajemen laba dan perencanaan pajak untuk mempertahankan suatu laba yang persisten tiap tahunnya baik untuk pelaporan pajak atau untuk pelaporan keuangan.

Industri manufaktur merupakan tulang punggung ekonomi nasional karena kontribusi besarnya dalam memacu pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Pada kenyataannya, sektor manufaktur nampak mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, bahkan realisasi pertumbuhan sektor manufaktur selalu dibawah target pemerintah.

Pertumbuhan sektor industri manufaktur pernah melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di tahun 2015. Namun, sejak tahun 2016, seperti yang ditampilkan di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



gambar 1.1, sektor manufaktur secara historis tumbuh pada kecepatan yang lebih lambat dari ekonomi secara keseluruhan. Akibatnya, kontribusi industri terhadap PDB menurun. Pertumbuhan manufaktur rendah dari tahun 2015 dan 2019, yaitu 5,05 persen (2015), 4,43 persen (2016), 4,84 persen (2017), 4,77 persen (2018), dan 4,34 persen (2019), yang kesemuanya di bawah target Kementerian Perindustrian sebesar 6% (2015); 5,7% (2016); 5,2%,(2017); 5,4%(2018) dan 4,6%(2019).

Gambar 1. 1
Pertumbuhan Industri Manufaktur Periode 2015-2019



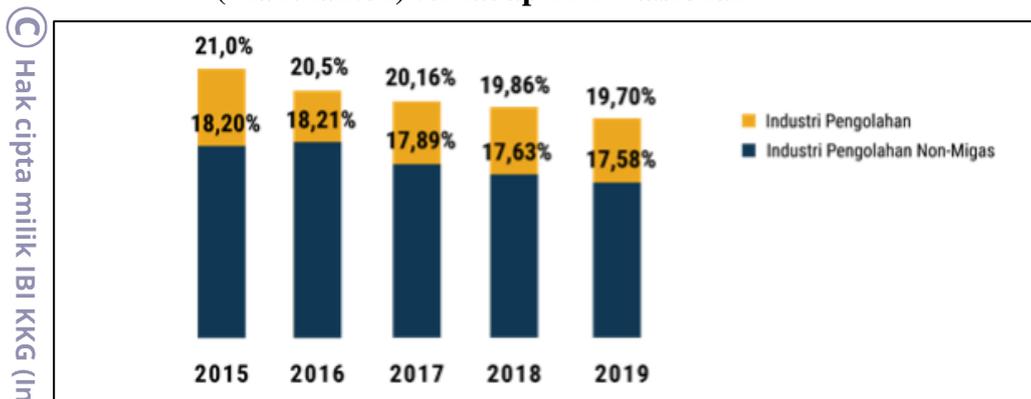
Sumber : Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2019

Berdasarkan data Kementrian Perindustrian (2019), dalam gambar 1.2 di bawah, kontribusi industri pengolahan non-migas (manufaktur) ke PDB pada tahun 2015 mencapai 18,20%, lalu sebesar 18,21% pada 2016; 17,8% (2017); 17,63% (2018); dan 17,58% (2019). Dari merosotnya pertumbuhan ekonomi industri manufaktur di bawah target pemerintah dan turunnya kontribusi Industri manufaktur terhadap PDB Nasional menggambarkan kondisi industri manufaktur di Indonesia yang masih terhambat dalam mencapai laba yang persisten seperti yang ditargetkan oleh pemerintah dari tahun ke tahun.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 1. 2
Kontribusi Industri Pengolahan Non-Migas
(Manufaktur) terhadap PDB Nasional.



Sumber : Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2019

Salah satu kasus kegagalan perusahaan dalam mencapai persistensi laba dirasakan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang aktif dalam bisnis barang konsumsi yaitu di segmen makanan dan minuman. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2019, laba bersih AISA sebesar Rp 1,13 triliun yang naik drastis dibanding tahun-tahun sebelumnya. Ditahun sebelumnya 2018, perusahaan ini mencatat kerugian bersih sebesar Rp 123,4 miliar. Di tahun 2017 sendiri, kerugian lebih buruk yakni sebesar Rp 5,23 triliun (Prasetyo, 2019)

Pada 12 Maret 2019, KAP Ernst & Young Indonesia (EY) dalam laporan investigasi berbasis fakta mengungkap dugaan *overstatement* piutang usaha, persediaan, dan aset tetap senilai Rp4 triliun dalam laporan keuangan PT AISA tahun 2017. Tidak berhenti disitu, juga ditemukan *overstatement* senilai Rp662 M pada akun pendapatan dan Rp329 M pada pos EBITDA (Abidin, 2019).

Dari contoh kasus tersebut, memberikan ilustrasi bahwa ketika perusahaan merekayasa laba pada laporan keuangan maka persistensi dan kualitas laba menurun. Perubahan laba (rugi) yang drastis dalam jangka waktu yang singkat patut diwaspadai, dengan terdeteksinya kasus manipulasi angka laporan keuangan tentunya dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak relevan dan reliabel dalam mencerminkan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



jumlah yang besar dengan demikian persistensi yang lebih rendah dalam akrual dan pendapatan.

Sebaliknya, menurut Sari (2021), BTD dikaitkan dengan peningkatan persistensi laba. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan BTD berpengaruh dan meningkatkan persistensi laba perusahaan. Dewi & Putri (2015) menyimpulkan bahwa BTD yang diklasifikasikan menurut perbedaan temporer dan permanen memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap persistensi laba.

Tax Retention Rate (TRR) adalah metode pengukuran perencanaan pajak dengan cara membandingkan laba bersih (*net income*) terhadap laba sebelum pajak perusahaan (*pretax income*). Semakin tinggi TRR maka semakin besar tingkat efektivitas perencanaan pajak perusahaan. Sebaliknya, perencanaan pajak kurang efektif apabila TRR rendah. Menurut Wild et al (2004) dalam Katuruni (2018:3), TRR merupakan indikator pengukur efektivitas pengelolaan pajak oleh manajemen perusahaan pada laporan keuangan tahun berjalan. Dalam melakukan perencanaan pajak, manajemen membutuhkan instrumen yang akurat untuk menentukan tingkat keberhasilan pengelolaan pajak yang dilakukan selama tahun pajak berjalan, khususnya dengan menghitung tarif retensi pajak (TRR). Maka, dalam penelitian ini metrik penghitungan efektivitas pengelolaan pajak identik dengan metrik untuk menentukan efektivitas perencanaan pajak.

Tax Retention Rate dapat mempengaruhi persistensi laba. Menurut Katuruni (2018), *TRR* memiliki dampak yang merugikan pada kualitas laba; semakin TRR digunakan untuk mencirikan perencanaan pajak suatu perusahaan, maka semakin rendah nilai kualitas (*persistence*) pendapatan perusahaan. Menurut Situmorang & Sitotang (2021), perencanaan pajak yang diprosikan dengan TRR tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Mereka menghubungkan semakin tinggi perencanaan pajak



akan diikuti manajemen laba sehingga mengurangi kualitas laba dan diperoleh laba tidak bermutu dan tidak layak dijadikan indikator dimasa mendatang (*non-persistent*).

Penelitian lain juga menemukan sebaliknya bahwa ada hubungan positif perencanaan pajak terhadap persistensi laba, walau perlu dicatat penelitian ini tidak menggunakan proksi TRR. Choi (2021) menemukan *tax avoidance* (diproksikan ETR dan *Cash ETR*) meningkatkan keberlanjutan (persistensi) laba dalam bentuk *cash flow* dimana *cashflow* yang dihasilkan oleh *tax avoidance* terbukti membuat relevansi yang lebih besar antara laba periode saat ini dan masa depan. McGuire et al. (2011), menyimpulkan perusahaan yang menerapkan strategi pajak yang lebih berkelanjutan dalam bentuk *long-term tax avoidance* (diproksikan dengan *Cash ETR*) maka perusahaan tersebut menunjukkan pendapatan sebelum pajak, *cash flow* dan akrual yang lebih persisten.

Beban pajak tangguhan didefinisikan sebagai beban yang muncul karena perbedaan temporer (waktu) antara laba komersial dan laba fiskal. Beda temporer adalah perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya dalam menghitung laba, yang mengakibatkan jumlah kena pajak memiliki jumlah laba kena pajak lebih besar ditahun mendatang. Oleh karena itu, perusahaan harus mencatat liabilitas pajak tangguhan dan mengakui beban pajak tangguhan.

Mahmudah et al. (2019) dalam penelitian menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, karena persistensi merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, salah satunya yaitu beban pajak tangguhan. Asma (2013) menemukan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, seperti yang diproksikan oleh pengeluaran pajak tangguhan, memiliki pengaruh negatif yang cukup besar pada persistensi laba dalam studinya. Tania dan Iskandar (2021),



menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki dampak negatif yang besar terhadap persistensi laba dan manajemen laba memoderasi hubungan tersebut.

Sedangkan Renaldo (2018) dan S. Wijayanti (2016), menyatakan sebaliknya menyatakan sebaliknya bahwa tidak terdapat dampak beban pajak tangguhan pada persistensi laba. Ini disebabkan faktor penyusutan dan amortisasi yang mempengaruhi beban pajak tangguhan. Secara umum, perusahaan membeli aset tetap setiap tahun, yang dapat mengakibatkan perbedaan antara akuntansi komersial dan fiskal, sehingga pengeluaran pajak tangguhan tidak mempengaruhi laba tahun depan dan oleh karena itu tidak mempengaruhi persistensi laba.

Berdasarkan tulisan di atas, maka penelitian ini dilakukan dalam rangka menguji pengaruh *book tax differences*, *tax retention rate*, dan beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka masalah berikut dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah *tax retention rate* berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap persistensi laba?

C. Batasan Penelitian

Mengingat batasan-batasan yang melekat dalam melakukan penelitian, maka peneliti memberlakukan batasan-batasan berikut:

1. Penelitian akan fokus pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI antara tahun 2017 dan 2019 sebagai objek penelitian.



2. Data sekunder yang dipakai berupa laporan keuangan audit perusahaan yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini: apakah *book tax differences*, *tax retention rate*, dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba.
2. Menguji pengaruh *tax retention rate* terhadap persistensi laba.
3. Menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi informasi dan berguna bagi pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan membantu manajemen perusahaan dalam membuat pilihan terkait pajak dan manajemen keuangan dalam mencapai pendapatan yang lebih stabil dan persisten.

2. Bagi Investor

Informasi dari penelitian ini dimaksudkan untuk membantu investor dalam membuat pilihan investasi dengan memberikan pengetahuan tentang kualitas laporan keuangan dan informasi laba.

3. Bagi pembaca dan pihak lain

Penelitian ini harapannya dapat membantu sebagai acuan tambahan bagi untuk

penelitian ilmiah selanjutnya, menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang persistensi laba.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.